

## Nilai-nilai civic culture dalam tradisi *turun tanah*

\*Wahyuda, Zaky Farid Luthfi, Isnarmi Moeis, Tetti Eka Purnama

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: \*Zaky Farid Luthfi

E-mail: [Zaky.farid@fis.unp.ac.id](mailto:Zaky.farid@fis.unp.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of the turun tanah tradition as a medium for developing civic cultural character and to identify the civic culture values contained within it. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation using purposive sampling techniques. The informants consisted of traditional leaders, families carrying out the tradition, and community members involved in the activities. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of the turun tanah tradition is still carried out through several stages, namely family deliberation, preparation of equipment and necessities, communal cooking activities, as well as prayers and ritual ceremonies. This tradition contains civic culture values such as kinship, religiosity, social values, and economic values that play a role in shaping community character. Through this tradition, social interaction, the spirit of mutual cooperation, and a sense of togetherness are created, which strengthen the cultural identity of the community. However, the implementation of the Turun Tanah Tradition has undergone changes due to the influence of modernization and demands for efficiency, causing its implementation to become simpler and limited to the family sphere, which has resulted in decreased community participation on a broader scale. Therefore, preservation efforts are needed through increasing public awareness, involving younger generations in every stage of the tradition, and adapting the tradition to contemporary developments without eliminating its core values.*

### Article History

Received: 17 April  
May 2026

Accepted: 21 May  
2026

Published: 12 June  
2026

### Keywords:

*civic culture, turun tanah tradition, civic character*

## PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang dalam komunitas-komunitas tradisional. Salah satu unsur penting dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis adalah *civic culture* atau budaya kewargaan, yaitu kesadaran masyarakat terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga dalam kehidupan bersama (Winataputra, 2012). *Civic culture* merupakan sistem nilai dan sikap warga negara yang berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan demokratis. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui proses sosialisasi budaya dan partisipasi warga dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berakar pada kearifan lokal dan budaya tradisional. Dalam konteks masyarakat adat, *civic culture* tidak hanya dibentuk oleh sistem hukum formal, tetapi juga oleh nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Budimansyah, 2008).

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan merupakan kebiasaan sosial yang telah berlangsung lama dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dilaksanakan secara turun-temurun serta mengandung seperangkat nilai, norma, dan pola perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai dalam tradisi memiliki fungsi edukatif karena dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat, sehingga berkontribusi dalam membentuk sikap, perilaku sosial, serta identitas kolektif suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, tradisi juga merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal yang berperan penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dan sosial antar generasi, sehingga keberlangsungan budaya masyarakat tetap terjaga (Ruslansyah & Fajarisman, 2024).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dalam masyarakat adat adalah *tradisi turun tanah*. Tradisi ini merupakan upacara pertama kali seorang anak menginjakkan kaki ke tanah, yang dalam beberapa daerah dikenal juga sebagai upacara *pegilbo tanah* (Nurfajri, 2016). Pada masyarakat tertentu, khususnya keturunan rajo, bayi dianggap *pantang tanah* sebelum dilaksanakannya upacara ini, karena diyakini dapat mendatangkan marabahaya. Oleh karena itu, tradisi ini dilaksanakan ketika anak berusia sekitar 10 sampai 12 bulan, dengan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan adat. Tujuan utama dari tradisi ini adalah sebagai bentuk perlindungan simbolik terhadap anak dari gangguan yang tidak diinginkan serta sebagai doa agar anak memperoleh keselamatan dan keberkahan dalam kehidupannya (Arjun, 2021).

Pelaksanaan *tradisi turun tanah* tidak hanya menjadi urusan keluarga inti, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Keterlibatan masyarakat dalam upacara ini mencerminkan adanya nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam prosesi tersebut, baik secara langsung maupun simbolik melalui doa dan harapan bagi keselamatan anak. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki dimensi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antarwarga (Ernawita & Budi Suwarno, 2024). Selain sebagai ritual adat, *tradisi turun tanah* juga berfungsi sebagai sarana edukasi sosial dan budaya. Dalam pelaksanaannya, tokoh adat dan orang tua memberikan doa, nasihat, serta nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut mencakup kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab sosial, serta kepatuhan terhadap norma adat. Dengan demikian, tradisi ini berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur masyarakat sekaligus memperkuat identitas kolektif komunitas (Musa, 2020).

Namun demikian, dalam perkembangannya, *tradisi turun tanah* mulai mengalami pergeseran baik dari segi praktik maupun maknanya. Pelaksanaan tradisi yang semula bersifat kolektif kini cenderung lebih sederhana dan terbatas pada lingkup keluarga inti.

Pergeseran ini menunjukkan adanya indikasi pelemahan nilai-nilai *civic culture*, seperti solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, dan semangat kebersamaan yang seharusnya terinternalisasi melalui praktik tradisi (Fitriani, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal sebagai media penguatan *civic culture* belum berjalan secara optimal. Padahal, tradisi lokal memiliki potensi strategis sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan identitas kewarganegaraan (Darmawan, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Juni 2025 di Nagari Koto Rajo, Kecamatan Rao Utara, Kabupaten Pasaman, diketahui bahwa Tradisi Turun Tanah masih dilaksanakan oleh masyarakat keturunan rajo. Tradisi ini dilakukan ketika anak berusia sekitar 10 hingga 12 bulan dengan rangkaian prosesi yang melibatkan keluarga terdekat. Dalam pelaksanaannya, terdapat persiapan khusus berupa tanah, bunga tujuh warna, kain kuning, emas, dan kain gendongan sebagai syarat utama. Namun demikian, pelaksanaan tradisi ini cenderung dilakukan secara sederhana di lingkungan keluarga tanpa melibatkan masyarakat luas

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara yang dilakukan dengan orang tua bayi yang melaksanakan *tradisi turun tanah* menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi dilakukan secara kekeluargaan dengan rangkaian acara seperti pemberian inai pada tangan dan kaki bayi, prosesi menginjak tanah (*botatab*), hingga memandikan bayi. Selain itu, wawancara dengan masyarakat pada tanggal 23 Desember 2025 menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi saat ini lebih bersifat simbolis, dengan alasan efisiensi biaya dan waktu, tanpa mengubah rangkaian inti prosesi adat. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kajian yang relevan. Penelitian oleh Hidayat dan (Budimansyah 2018) mengkaji peran kearifan lokal Sunda dalam membangun *civic culture* di masyarakat modern. Penelitian (Juwandi 2021) menyoroti penguatan *civic culture* melalui pencak silat sebagai budaya daerah. Selanjutnya, (Sajida et al. 2024) membahas implementasi program budaya dalam membentuk nilai kewarganegaraan siswa, sementara (Dalimunthe 2023) dan (Sawaludin 2022) mengkaji peran tradisi lokal dalam menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada peran kearifan lokal secara umum dalam membangun *civic culture*, baik dalam konteks pendidikan, budaya daerah, maupun masyarakat adat. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji *tradisi turun tanah* sebagai media penguatan *civic culture*, khususnya dalam konteks perubahan sosial yang memengaruhi praktik dan maknanya di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana *tradisi turun tanah* dapat berperan dalam penguatan *civic culture* di tengah perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan, khususnya terkait pemanfaatan kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter dan budaya kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan identitas masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkapkan bentuk penguatan *civic culture* dalam tradisi turun tanah di nagari koto rajo. Subjek penelitian terdiri dari 9 informan kunci yang dipilih secara purposif. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami makna, konteks, dan implikasi sosial budaya dari suatu fenomena paradoks yang kompleks dan sensitif secara kultural. Metode ini memungkinkan penelitian menggali perspektif mendalam dari pelaku adat secara holistik, menganalisis interaksi antara struktur adat dengan pelanggarannya, serta menginterpretasikan dampaknya terhadap hak perempuan dan hukum adat secara kontekstual, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan tradisi *turun tanah* di nagari Koto Rajo

Fenomena pelaksanaan *tradisi turun tanah* di Nagari Koto Rajo menunjukkan adanya dinamika menarik dalam praktik adat masyarakat yang tetap bertahan di tengah perubahan sosial. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai-nilai sosial dan karakter kewarganegaraan (*civic culture*) dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi ini mencerminkan bahwa sistem adat yang dimiliki masyarakat tetap berjalan secara terstruktur dan sarat makna, meskipun dalam praktiknya mengalami penyesuaian dengan kondisi zaman.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Fitriani, 2021) bahwa perubahan dalam praktik tradisi tidak selalu menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan dapat menjadi bentuk adaptasi masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan budaya. Dengan demikian, pelaksanaan Tradisi Turun Tanah yang kini cenderung lebih sederhana bukan berarti melemahkan nilai *civic culture*, tetapi justru menjadi cara masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi tradisi di tengah keterbatasan sosial dan ekonomi.

*Tradisi turun tanah* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Koto Rajo memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, dan gotong royong tetap diakui sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Meskipun pelaksanaannya lebih banyak dilakukan dalam lingkup keluarga inti, tradisi ini tetap menjadi media internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan kepada generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan *tradisi turun tanah* di Nagari Koto Rajo dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu:

#### 1. Proses musyawarah keluarga

Musyawarah keluarga merupakan tahapan krusial dalam merencanakan tradisi turun tanah di masyarakat koto rajo, guna memastikan persiapan berjalan lancar dan sesuai adat. Proses musyawarah keluarga dalam tradisi turun tanah di masyarakat Koto Rajo mengandung nilai *civic culture* berupa nilai silaturahmi, religius, dan sosial masyarakat. Nilai silaturahmi terlihat dari keterlibatan orang tua dan keluarga besar dalam menentukan waktu serta mempersiapkan pelaksanaan upacara secara bersama-sama sehingga hubungan kekeluargaan tetap terjalin erat. Selain itu, nilai religius tercermin dari tujuan pelaksanaan tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran dan pertumbuhan anak hingga memasuki usia 10 bulan sampai 1 tahun. Adapun nilai sosial masyarakat tampak melalui adanya kerja sama, kebersamaan, dan kepedulian antar anggota keluarga maupun lingkungan sekitar dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tradisi turun tanah. Dengan demikian, proses musyawarah keluarga tidak hanya menjadi bagian dari persiapan adat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan nilai kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi ini bertujuan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak dan memperkenalkannya kepada lingkungan. Ketika anak sudah menginjak umur 10 bulan hingga 1 tahun maka orang

tua memutuskan anaknya akan di laksanakan upacara turun tanah, maka orang tua hingga pihak keluarga akan mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara tersebut.

## **2. Persiapan Perlengkapan**

Persiapan perlengkapan ini tahap awal yang dilaksanakan dalam pelaksanaan sebelum kegiatan inti dimulai, proses ini semua kebutuhan yang diperlukan dikumpulkan, dan disusun dengan baik. Persiapan ini di susun dengan sematang mungkin, dan setiap perlengkapan dapat dipastikan dalam kondisi siap pakai. Tahap persiapan perlengkapan dalam tradisi turun tanah merupakan proses awal sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Pada tahap ini, seluruh kebutuhan yang diperlukan untuk upacara dikumpulkan dan disusun dengan baik agar pelaksanaan tradisi dapat berjalan lancar. Persiapan dilakukan secara matang dengan memastikan setiap perlengkapan berada dalam kondisi siap pakai. Dalam proses ini terkandung nilai *civic culture* berupa nilai sosial masyarakat, silaturahmi, dan tanggung jawab. Nilai sosial masyarakat terlihat dari adanya kerja sama antaranggota keluarga dalam menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Nilai silaturahmi tampak melalui interaksi dan kebersamaan keluarga saat melakukan persiapan bersama. Selain itu, terdapat nilai tanggung jawab yang tercermin dari sikap teliti dan kesungguhan keluarga dalam memastikan seluruh kebutuhan upacara telah tersedia dengan baik sebelum tradisi dilaksanakan. Perlengkapan yang harus di siapkan sebelum acara di mulai seperti sirih, nasi kunyit, minyak manis, sodah, beras yang dimasak (upiah), bunga tujuh warna, dan emas, (emas ini merupakan milik tukang botatah). Dilihat dari hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa persiapan perlengkapan merupakan tahap yang sangat penting dan harus dilakukan secara matang sebelum pelaksanaan acara. Setiap perlengkapan yang disiapkan memiliki fungsi dan peran masing-masing, sehingga harus lengkap, tepat, dan tidak boleh tertukar. Dengan persiapan yang baik, kegiatan dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## **3. Acara berinai**

Acara berinai adalah tumbuhan yang berupa daun yang di tumbuk sampai halus dengan tekstur yang sangat halus di campur dengan air irisan jeruk nipis yang di peras lalu di tempelkan ke telapak tangan dan kaki anak, didiamkan selama beberapa jam hingga hingga mendapatkan warna yang cantik dengan tingkat warna yang di inginkan dimana inai (pacar) semakin lama di diamkan maka semakin merah warna yang di keluarkan sehingga kita bisa mengatur tingkat warna yang kita ingin kan tersebut. Acara berinai dalam tradisi turun tanah dilakukan dengan menggunakan daun inai yang ditumbuk hingga halus, kemudian dicampur dengan air perasan jeruk nipis. Campuran tersebut ditempelkan pada telapak tangan dan kaki anak lalu didiamkan selama beberapa jam hingga menghasilkan warna merah yang diinginkan. Semakin lama inai didiamkan, maka warna yang dihasilkan akan semakin merah dan indah. Dalam proses ini terkandung nilai *civic culture* berupa nilai religius, sosial masyarakat, dan nilai budaya. Nilai religius terlihat dari makna penggunaan inai sebagai simbol doa dan harapan agar anak memperoleh keselamatan, keberkahan, dan kehidupan yang baik. Nilai sosial masyarakat tampak melalui keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar dalam pelaksanaan acara berinai sehingga tercipta kebersamaan dan interaksi sosial. Selain itu, acara berinai juga mengandung nilai budaya karena menjadi bagian dari tradisi turun-temurun yang diwariskan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Koto Rajo.

Gambar 1. Anai Berinai



Sumber: Dokumen Pribadi

#### 4. Acara memasak

Acara memasak merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong. Dalam kegiatan ini, para ibu-ibu berkumpul untuk menyiapkan berbagai bahan makanan, seperti memotong sayuran, membersihkan bahan masakan, serta mengolah bumbu hingga siap dimasak. Acara ini dilaksanakan sehari sebelum acara inti di mulai dimana mempersiapkan makanan untuk keluarga, kerabat dan tamu lain nya pada saat acara *turun tanah* keesokan harinya.

Acara masak-masak dalam *tradisi turun tanah* merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sehari sebelum acara inti dimulai, dengan tujuan mempersiapkan makanan untuk keluarga, kerabat, dan para tamu yang akan hadir pada pelaksanaan *tradisi turun tanah* keesokan harinya. Dalam kegiatan tersebut, ibu-ibu berkumpul untuk menyiapkan berbagai bahan makanan, seperti memotong sayuran, membersihkan bahan masakan, serta mengolah bumbu hingga siap dimasak. Proses ini mengandung nilai *civic culture* berupa nilai sosial masyarakat, silaturahmi, dan nilai ekonomi. Nilai sosial masyarakat terlihat dari adanya kerja sama, gotong royong, dan rasa saling membantu antarwarga dalam menyiapkan kebutuhan acara. Nilai silaturahmi tampak melalui interaksi dan kebersamaan masyarakat yang berkumpul sambil bekerja bersama sehingga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan semakin erat. Selain itu, terdapat nilai ekonomi karena kegiatan memasak bersama dapat menghemat biaya dan meringankan beban keluarga yang mengadakan acara.

#### 5. Acara do'a dan ritual *turun tanah*

Acara berdo'a dan ritual *turun tanah* adalah acara puncak atau acara inti dari tradisi. Pada tahap ini keluarga, kerabat, tokoh adat, niniak mamak, alim ulama, serta masyarakat yang diundang khususnya para laki-laki berkumpul di dalam rumah untuk mengikuti pembacaan doa yang dipimpin oleh alim ulama. Setelah pembacaan doa selesai, para tamu undangan disugahi hidangan untuk makan bersama. Selanjutnya, barulah dilaksanakan acara inti, yaitu proses *turun tanah*. Acara berdo'a dan ritual *turun tanah* merupakan acara puncak atau inti dari tradisi *turun tanah* di masyarakat Koto Rajo. Pada tahap ini, keluarga, kerabat, tokoh adat, niniak mamak, alim ulama, serta masyarakat yang diundang, khususnya para laki-laki, berkumpul di dalam rumah untuk mengikuti pembacaan doa yang dipimpin oleh alim

ulama. Setelah pembacaan doa selesai, para tamu undangan disuguhi hidangan untuk makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan prosesi inti yaitu ritual turun tanah. Dalam kegiatan ini terkandung nilai *civic culture* berupa nilai religius, sosial masyarakat, dan silaturahmi. Nilai religius terlihat dari pembacaan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan harapan agar anak memperoleh keselamatan, kesehatan, serta keberkahan dalam kehidupannya. Nilai sosial masyarakat tampak melalui keterlibatan tokoh adat, alim ulama, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung jalannya acara sehingga tercipta rasa kebersamaan dan persatuan. Selain itu, nilai silaturahmi tercermin dari berkumpulnya keluarga dan masyarakat dalam satu acara, makan bersama, serta saling berinteraksi sehingga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan semakin erat.

Gambar 2 Pelaksanaan tradisi turun tanah



*Sumber: Dokumen Pribadi*

### **Nilai-nilai *civic culture* dalam tradisi turun tanah**

#### **1. Nilai Silaturahmi**

Nilai silaturahmi merupakan nilai yang mencerminkan upaya untuk mempererat hubungan persaudaraan, kekeluargaan, dan kebersamaan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Nilai ini diwujudkan melalui interaksi sosial yang positif, seperti saling berkunjung, berkomunikasi dengan baik, serta menunjukkan sikap peduli dan perhatian terhadap sesama. Silaturahmi juga mengandung makna menjaga hubungan yang telah terjalin agar tetap harmonis, sehingga tercipta rasa saling percaya, saling menghargai, dan saling mendukung dalam kehidupan sosial.

Selain itu, nilai silaturahmi berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat ikatan emosional antaranggota masyarakat. Melalui silaturahmi, berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat diminimalisir karena adanya rasa kebersamaan dan persatuan. Nilai ini juga menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik secara damai serta memperkuat rasa kekeluargaan dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, silaturahmi tidak hanya menjadi bagian dari norma sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis, dan sejahtera.

#### **2. Nilai Religius**

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan, keimanan, serta penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Nilai ini tercermin dalam

sikap, perilaku, dan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan. Bentuk penerapan nilai religius dapat dilihat melalui kegiatan seperti berdoa, bersyukur atas nikmat yang diberikan, serta memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Selain itu, nilai religius juga berperan dalam membentuk kepribadian individu agar memiliki sikap yang baik, seperti rendah hati, sabar, ikhlas, dan penuh rasa tanggung jawab. Nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi hubungan dengan sesama manusia melalui perilaku yang mencerminkan kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Dengan demikian, nilai religius menjadi landasan penting dalam membentuk kehidupan yang harmonis, baik secara spiritual maupun sosial dalam masyarakat.

### 3. Nilai Sosial Masyarakat

Nilai sosial masyarakat adalah seperangkat norma, prinsip, dan keyakinan yang dianggap penting serta dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam menentukan bagaimana seseorang harus bertindak, berinteraksi, dan mengambil keputusan di tengah lingkungan sosialnya. Nilai sosial biasanya terbentuk dari kebiasaan, adat istiadat, budaya, serta ajaran agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut, sehingga dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengendali perilaku agar tercipta ketertiban, keharmonisan, dan rasa saling menghargai antarindividu maupun kelompok. Dengan adanya nilai sosial, masyarakat dapat hidup secara lebih teratur, damai, dan saling mendukung dalam mencapai kesejahteraan bersama.

### 4. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah suatu nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan manfaat suatu barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, serta memiliki nilai tukar tertentu di dalam masyarakat. Nilai ini menunjukkan seberapa penting suatu barang atau jasa bagi seseorang, baik dilihat dari fungsinya dalam kehidupan sehari-hari maupun dari kemampuan barang atau jasa tersebut untuk diperdagangkan atau ditukarkan dengan barang lain atau uang. Selain itu, nilai ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor kelangkaan, permintaan, dan penawaran di pasar, sehingga suatu barang yang langka dan banyak dibutuhkan biasanya memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dengan adanya nilai ekonomi, manusia dapat mempertimbangkan pilihan dalam memenuhi kebutuhan secara efektif dan efisien, serta mendorong kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Penerapan *tradisi turun tanah* di Nagari Koto Rajo menunjukkan adanya kesinambungan antara pelestarian adat dengan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami penyesuaian dalam praktiknya, terutama dalam hal kesederhanaan pelaksanaan dan keterlibatan peserta yang kini lebih terbatas pada lingkup keluarga inti. Fenomena ini bukan sekadar bentuk perubahan, melainkan mencerminkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai inti yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Di sisi lain, *tradisi turun tanah* tetap menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai *civic culture*, seperti silaturahmi, religiusitas, solidaritas sosial, dan nilai ekonomi. Melalui rangkaian kegiatan seperti musyawarah keluarga, gotong royong dalam persiapan, hingga pelaksanaan doa dan ritual adat, masyarakat secara tidak langsung mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Namun demikian, adanya kecenderungan penyederhanaan dan berkurangnya partisipasi masyarakat luas berpotensi

melemahkan fungsi sosial tradisi sebagai ruang interaksi kolektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan tradisi turun tanah agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan peran tokoh adat dan keluarga dalam mempertahankan makna simbolis tradisi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat secara lebih luas. Selain itu, penting adanya edukasi budaya yang berkelanjutan kepada generasi muda agar mereka tidak hanya memahami praktik tradisi, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, diharapkan tradisi turun tanah tidak hanya bertahan sebagai ritual seremonial, tetapi juga tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas sosial masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam terkait transformasi peran keluarga dan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi, serta dampak modernisasi terhadap keberlanjutan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arjun, R. (2021). Tradisi turun tanah sebagai bentuk perlindungan simbolik pada anak dalam masyarakat adat. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 120–132.
- Budimansyah, D. (2008). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dalimunthe, M. (2023). Peran tradisi lokal dalam membangun nilai kebersamaan masyarakat adat. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(1), 45–58.
- Darmawan, C. (2016). Pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Civic Education*, 1(2), 89–102.
- Ernawita, E., & Suwarno, B. (2024). Tradisi lokal sebagai media penguatan solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 8(1), 33–47.
- Fitriani, F. (2021). Dinamika perubahan tradisi dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 101–115.
- Hidayat, A., & Budimansyah, D. (2018). Kearifan lokal dan civic culture dalam masyarakat Sunda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 12–25.
- Juwandi, J. (2021). Penguatan civic culture melalui pencak silat sebagai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–162.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musa, M. (2020). Tradisi sebagai sarana pendidikan karakter dalam masyarakat adat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 67–78.
- Nurfajri, N. (2016). Makna simbolik tradisi turun tanah dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 55–66.
- Ruslansyah, R., & Fajarisman, F. (2024). Kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 21–34.
- Sajida, S., et al. (2024). Implementasi program budaya dalam membentuk nilai kewarganegaraan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 77–90.
- Sawaludin, S. (2022). Nilai-nilai sosial dalam tradisi masyarakat sebagai pembentuk karakter. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 200–212.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Jakarta: Universitas Terbuka